

ANALISIS UPAYA GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENDEKATAN SCIENTIFIC KURIKULUM 2013 DI PONDOK PESANTREN ASH-SHALIHIN

Suhatnam

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa
suhatnam@parahikma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang “Analisis Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 di Pondok Pesantren Ash-Shalihin”. Adapun jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. penelitian skripsi ini adalah 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengelolaan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis data secara induktif.

Hasil penelitian mengenai upaya guru PAI dalam menerapkan pendekatan scientific kurikulum 2013 di Pondok Pesantren Ash-Shalihin antara lain: (1) Guru mengikuti pendidikan dan kegiatan diklat (pelatihan), (2) Guru menyiapkan semua fasilitas mulai dari media, sumber belajar seperti buku induk untuk pegangan guru dan murid, dan (3) Guru melakukan tata kelola administrasi. Sedangkan Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 Di Pondok Pesantren Ash-Shalihin antara lain sebagai berikut: (1) Faktor penghambat dalam penerapan pendekatan scientific yaitu: Kurangnya pemberian motivasi dalam proses pembelajaran, Kurangnya penguasaan guru terkait penilaian dalam kurikulum 2013, kurangnya sarana dan prasarana seperti media pembelajaran (2) Faktor pendukung dalam penerapan pendekatan scientific kurikulum 2013 yaitu: tersedianya buku-buku berdasarkan kurikulum 2013, Kreatifitas guru dalam mengajar.

Kata Kunci: *Pendekatan Scientific, Kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal 1 sebagaimana dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹⁴ Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada para peserta didik dan generasi penerus bangsa. Untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki peserta didik dalam semua hal dibutuhkan proses atau cara yang dinamakan dengan belajar. Itulah tujuan pendidikan dan pengajaran yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru selama mengabdikan diri dalam dunia pendidikan.

Guru adalah orang yang memfasilitasi, mendidik, mengarahkan, melatih dan membimbing alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.⁹⁵ Guru juga bermakna sosok guru yang mampu memunculkan ide, kreativitas agar menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan yang bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Guru tugasnya mendidik senantiasa memiliki hubungan yang khas dengan peserta didik, baik dalam hubungan instruksional, emosional, dan spiritual untuk mencerdaskan peserta didik. Kata ‘kurikulum’ berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus di tempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*.⁹⁶ Dalam bahasa Arab, istilah ‘kurikulum’ diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya mulai dari jenjang pendidikan awal sampai jenjang pendidikan akhir.⁹⁷ Jadi, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan

⁹⁴Undang-Undang RI Tentang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 (Cet. II; Jakarta: Fokus Media, 2003), h. 3..

⁹⁵A. Azid Mutaqin, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, cet I, (Yoghyakarta: Diva Pres, 2009), h. 20.

⁹⁶Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Cet. II Jakarta 2010), h. 2

⁹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: 2005), h. 1

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang efisien serta nilai-nilai untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menitikberatkan penilaian peserta didik pada 3 hal, yaitu sikap (jujur, santun, disiplin dll), keterampilan (praktik/tugas sekolah) dan pengetahuan keilmuan. Kurikulum sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan terdiri dari tiga entitas yaitu tujuan, metode, dan isi.

Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran yang digunakan menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Komponen-komponen tersebut dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus belajar. Dalam pembelajaran ini diharapkan siswa memiliki kompetensi yang seimbang antara *attitude* (sikap), *skill* (keterampilan), dan *knowledge* (pengetahuan) yang jauh lebih dari sebelumnya, di samping itu hasil belajarnya diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik. guru di Pondok Pesantren Ash-Shalihin bahwa dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific approach* peserta didik hanya beberapa orang yang aktif, tetapi sebahagian besar peserta didik yang masih kurang aktif, jarang mengemukakan pendapatnya didalam kelas dan masih banyak siswa yang ketika diberikan tugas mereka tidak mengerjakan tugas tersebut. Olehnya itu peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 di Pondok Pesantren Ash-Shalihin.

TINJAUAN TEORETIS

A. Pendekatan Scientific Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kata ‘kurikulum’ berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus di tempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*.⁹⁸ Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya mulai dari jenjang pendidikan awal sampai jenjang pendidikan akhir.⁹⁹

Jadi, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang efisien serta nilai-nilai untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menitikberatkan penilaian peserta didik pada 3 hal, yaitu sikap (jujur, santun, disiplin dll), keterampilan (praktik/tugas sekolah) dan pengetahuan keilmuan. Kurikulum sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan terdiri dari tiga entitas yaitu tujuan, metode, dan isi.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat di demonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konseptual.

2. Pengertian Pendekatan Scientific

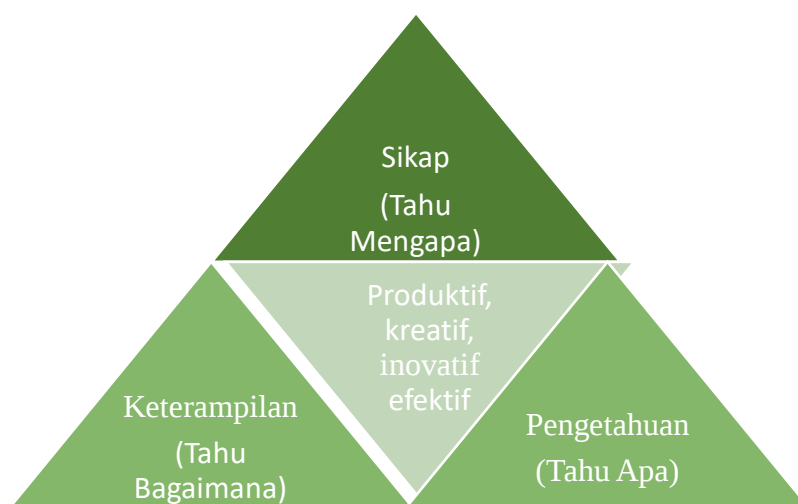
Istilah saintifik (scientific) berasal dari bahasa Inggris yang dialihbahasakan menjadi ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sementara, scientifically dialihbahasakan menjadi “secara ilmu” atau

⁹⁸Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. h. 2

⁹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. h. 1

“secara ilmiah”. Berdasarkan pengertian tersebut, saintifik memiliki makna ilmiah dan dilakukan secara ilmiah.¹⁰⁰ Sedangkan kata pendekatan yang dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai approach merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi pemikiran tentang suatu hal tertentu. Dari dua pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa pendekatan ilmiah adalah (scientific approach) adalah pendekatan atas suatu hal yang didasarkan pada suatu teori ilmiah tertentu.¹⁰¹

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Oleh karenanya, pendekatan pembelajaran ilmiah (scientific teaching) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah ilmiah.



Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan scientific merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan, kecakapan berpikir sains dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu mencari tahu sendiri fakta-fakta dan pengetahuan yang dikaitkan dengan materi

¹⁰⁰ Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 15

¹⁰¹ Umiati, “Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D di SMPN 04 Kota Malang”, (Skripsi, UIN Malang, 2015), 15

pembelajaran. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu.

Hasil Belajar peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, pengetahuan, yang terintegrasi.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Menurut Achman Hasim menyebutkan bahwa kemampuan kreatifitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, dan genetik. Akan tetapi kebalikannya berlaku untuk kemampuan kecerdasan yaitu: 1/3 dari pendidikan, 2/3 sisanya dari genetik.¹⁰² Dapat disimpulkan bahwa kemampuan kreativitas dan inovatif dapat diperoleh melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI

Implementasi Pendekatan Saintifik Fahrul Usmi menyatakan beberapa ciri khas pendekatan saintifik sebagaimana dikutip oleh Ahmad Salim adalah sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran dapat berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan logika atau penalaran tertentu. Bukan didasarkan pada sebatas kira-kira, asumsi, khayalan atau dongeng semata.
- b. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan obyektif dalam merespon materi pembelajaran PAI.

¹⁰²Achmad Hasim, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Kemenag, 2010), h. 28

d. Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas dan menarik.¹⁰³

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa implementasi pendekatan saintifik ini adalah peserta didik didorong untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

B. Konsep Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut *muallim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* yang mempunyai arti sederhana, yakni guru merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁰⁴

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁰⁵

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, mendorong, memberikan fasilitasi belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan dan untuk membantu proses perkembangan pengetahuan peserta didik. Tugas guru berpusat pada tiga hal: 1) Mendidik dan membimbing dengan memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, 2) Memberikan fasilitas (perlengkapan) pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, sifat, nilai-nilai dan penyesuaian diri untuk jaminan masa depan.¹⁰⁶

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan, bahwa Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun secara umum baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah

¹⁰³ Ahmad Salim, “Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah”, Cendekia, Volume 12, Number 1 (Juni 2014), h.39

¹⁰⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda 2013), h. 222

¹⁰⁵ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) (Cet I Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006), h. 2

¹⁰⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 97

mengupayakan perkembangan seluruh ketiga ranah potensi/aspek peserta didik, baik aspek kognitif, efektif dan psikomotorik yang dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.¹⁰⁷ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup serta terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tugas Guru

Dengan kedudukan yang mulia, guru juga mempunyai tugas yang mulia, yaitu mendidik atau membimbing para peserta didik untuk merai cita-cita yang diimpikan. Mendidik mereka bisa dengan berbagai cara sebagaimana yang telah dirumuskan di dalam kurikulum pendidikan Islam, mendidik bisa dengan memberi pelajaran di kelas, di luar kelas, memberi contoh, memberi ujian, dan lain sebagainya.

Guru dalam fungsinya dapat disebut sebagai arsitek pembelajaran, mengarahkan, merancang pembelajaran secara baik dan sempurna.¹⁰⁸

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.¹⁰⁹ Jadi, penelitian kualitatif hanya berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta dengan apa yang ada sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya sebagaimana kenyataan yang terjadi dilapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyingkapan fakta semata. Akan tetapi, juga meliputi analisis dan interpretasi data.

¹⁰⁷Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 70

¹⁰⁸ Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran* (Cet. I Alauddin University Press, 2013), h. 106.

¹⁰⁹Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh proposal Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2015), h. 181-182

Sedangkan data yang dide skripsikan adalah mengenai upaya guru PAI dalam menerapkan pendekatan scientific kurikulum 2013, dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menerapkan pendekatan scientific kurikulum 2013 di Pondok Pesantren Ash-Shalihin.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ash-Shalihin dengan objek penelitian adalah Analisis Upaya Guru PAI dalam Menerapan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 di Pondok Pesantren Ash-Shalihin.

B. Sumber Data

Subyek penelitian skripsi ini adalah 4 (Empat) orang guru Mata Pelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ash-Shalihin.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian skripsi ini, maka prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada awal penelitian yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, terutama yang berkaitan dengan penerapan pendekatan scientific Kurikulum 2013 di Pondok Pesantren Ash-Shalihin

2. Wawancara (Interview) Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu¹¹⁰.

Memperhatikan definisi di atas, penulis berasumsi bahwa wawancara adalah salah satu prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung (*face to face*) dengan orang yang dianggap dapat memberikan keterangan terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini, penulis akan mengadakan wawancara kepada seluruh

¹¹⁰ Mulayana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 180.

Guru Agama Islam di Pondok Pesantren Ash-Shalihin dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani (bukan manusia). Dalam hal ini, dokumen digunakan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan dalam membuktikan, menafsirkan, dan meramalkan suatu peristiwa. Adapun dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa data-data yang diambil dari pondok pesantren sebagai pelengkap, seperti; jumlah peserta didik, guru, keadaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu keseluruhan data yang diperlukan untuk menjelaskan keseluruhan sumber dari mana data diperoleh, dan teknik pengumpulan data, serta berapa lama kerja di lapangan¹¹¹. Instrumen penelitian juga berarti sebagai alat untuk memperoleh data. Alat ini dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Dengan kata lain, instrumen adalah alat atau cara menjaring data yang diinginkan dan yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat instrumen pengumpulan data yaitu:

1. Penelitian Sendiri

Lexi J. Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Selain itu, hanya manusialah sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu, sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya¹¹².

Dengan demikian, pada saat mengumpulkan data di lapangan yaitu di Pondok Pesantren Ash-Shalihin penulis berperan serta dalam situs penelitian dan senantiasa

¹¹¹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 110.

¹¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9.

akan mengikuti secara aktif kegiatan pembelajaran yang berkembang di lembaga pendidikan tersebut.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi termasuk instrumen penelitian, dan penelitian yang memanfaatkan metode observasi membutuhkan alat bantu. Hal ini disebabkan karena manusia pada hakikatnya, secara khusus pada penulis sangat terbatas kemampuannya. Mencermati penjelasan tersebut, maka dalam penelitian penulisan hanya menggunakan alat pemotret berupa kamera HP ketika melakukan observasi di Pondok Pesantren Ash-Shalihin.

3. Format Wawancara

Format wawancara merupakan instrumen dalam penelitian, karena penulis menggunakan metode wawancara atau *interview*. Instrumen ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengantisipasi kejenuhan informan, dan kelengkapan data yang ingin diperoleh. Sebab tanpa adanya format yang jelas dalam melaksanakan wawancara maka data yang diperoleh tidak akurat.

Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah berupa format wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan terkait penerapan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Pedoman Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi adalah data yang diperoleh dari catatan-catatan, atau arsip-arsip sebagai sumber data yang berhubungan dengan obyek penelitian.¹¹³ Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah penulis memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sekolah sebagai pelengkap data yang diperlukan, seperti; sejarah berdirinya, keadaan peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta data lainnya di Pondok Pesantren Ash-Shalihin. Olehnya itu dalam penelitian ini penulis menggunakan alat dokumentasi, seperti; foto kamera berupa HP, dan beberapa buku catatan untuk menyalin setiap data yang dibutuhkan.

¹¹³Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, h. 103.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*), terlebih dahulu diolah dan dijabarkan dalam pembahasan. Untuk menyajikan data yang merupakan hasil penelitian deskriptif dengan analisis data secara induktif. Lexi J. Moleong mengemukakan beberapa alasan sehingga dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif. Antara lain; *pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam kata. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, analisis demikian lebih dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.¹¹⁴

Mencermati segala bentuk keabsahan data di lapangan maka penulis terlebih dahulu melakukan observasi, setelah itu melakukan wawancara kepada para informan yaitu kepada para guru Agama Islam di Pondok Pesantren Ash-Shalihin. Untuk observasi dan dokumentasi maka penulis mengamati dan mengambil data di lapangan, sedangkan semua daftar pertanyaan yang telah disusun dalam format wawancara akan ditanyakan kepada informan melalui tatap muka langsung (*face to face*).

Untuk itu dilakukan *triangulasi*, atau dengan kata lain penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda. Dengan demikian, hasil temuan dari subyek penelitian selanjutnya didiskusikan pada pihak lain yang ada di lokasi penelitian. Kemudian mereduksi data, dalam hal ini penulis memilah dan memilih data mana yang dianggap relevan dan penting serta terkait dengan masalah penelitian skripsi ini, yaitu mengenai Analisis Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 di Pondok Pesantren Ash-Shalihin

¹¹⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.10.

Setelah itu, penulis menyajikan hasil penelitian berkenaan dengan temuan-temuan baru yang dikorelasikan dengan penelitian sebelumnya (telaah referensi). Sehingga dari sinilah dapat ditarik suatu kesimpulan, dan implikasi sebagai bagaian akhir dari rangkaian penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

1. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 Di Pondok Pesantren Ash-Shalihin.

Pondok Pesantren Ash-Shalihin dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 dan menerapkan pendekatan saintifik dalam setiap proses pembelajaran. Pondok Pesantren Ash-Shalihin juga merupakan salah sekolah pilihan karena memiliki prestasi sekolah cukup baik dan termaksud kedalam salah satu sekolah yang memperoleh akreditasi B. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari lima aspek yaitu (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan).

Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam hal ini adalah guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang akan dilaksanakannya. Oleh sebab itu, berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut, tak terlepas dari bagaimana hasil penelitian terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendekatan scientific kurikulum 2013. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru di Pondok Pesantren Ash-Shalihin melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang di peroleh, Melalui wawancara terhadap beberapa guru di Pondok Pesantren Ash-Shalihin maka dapat di ketahui upaya yang dilakukan oleh Guru Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendekatan scientific kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:

- a. Guru mengikuti pendidikan dan kegiatan diklat (pelatihan) untuk menunjang pengetahuan terutama dalam penerapan pendekatan scientific kurikulum 2013.

Karena implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, pelatihan kepada guru pun dilakukan bertahap. Jika implementasi dimulai untuk kelas satu dan empat di jenjang SD, kelas tujuh di SMP, serta kelas sepuluh di SMA/SMK, tentu guru yang diikutkan dalam pelatihan pun akan semakin banyak.

- b. Guru menyiapkan semua fasilitas mulai dari media, sumber belajar seperti buku induk untuk pegangan guru dan murid, yang tentu saja dua buku itu berbeda konten satu dengan lainnya yang dapat menunjang penguasaan peserta didik terkait penerapan kurikulum 2013.
- c. Guru harus mampu melakukan tata kelola administrasi.

2. Faktor-Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 Di Pondok Pesantren Ash-Shalihin.

Pendekatan Sainifik kurikulum 2013 pada guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ash-Shalihin telah berjalan cukup baik dalam kerangka pendekatan saintifik yang meliputi 5M yaitu mengamati, menannya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Namun secara esensinya konsep, karakteristik, tujuan prinsip pembelajaran pendekatan saintifik belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan data yang di peroleh melalui wawancara terhadap beberapa guru di Pondok Pesantren Ash-Shalihin maka dapat di ketahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menerapkan pendekatan scientific kurikulum 2013 Di Pondok Pesantren Ash-Shalihin antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 Di Pondok Pesantren Ash-Shalihin.

1) Motivasi Peserta Didik

Adapun faktor penghambat dalam penerapan pendekatan scientific guru Fiqih Sekolah di Ponpes As-Shalihin mengatakan bahwa adapun hal yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran dalam menerapkan pendekatan scientific yakni menggiring peserta didik dengan memberikan motivasi, ini yang sulit dilakukan guru, akan tetapi dengan usaha yang dan keyakinan besar pasti bisa, terkadang kesulitan di alami ketika menghadapi siswa yang kebanyakan masih sangat lemah dalam mengasosiasikan sesuatu sehingga masih butuh bantuan dari guru untuk menggiring

peserta didik untuk mencoba dan menalar, sedangkan untuk tinggi sudah berani mencoba, mengamati, menannya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, sisa mengkomunikasi atau menyampaikan materi di depan kelas yang masih perlu untuk ditingkatkan lagi.

2) Penguasaan Guru terkait Penilaian Kurikulum 2013 dan Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru guru bidang studi Guru Aqidah Akhlak di Ponpes As-Shalihin diperoleh bahwa selain penguasaan guru terhadap semua aspek yang menjadi penilaian dalam Kurikulum 2013, sarana prasarana juga menjadi kendala. Terkait bantuan dari pemerintah untuk alat praktek belum ada, sehingga sekolah menyediakan sendiri segala peralatan yang dibutuhkan, dan mengeluarkan biaya sendiri untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan. Fokusnya masih terhadap proses pembelajarannya saja belum pada prakteknya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terkait faktor penghambat dari penerapan pendekatan scientific Kurikulum 2013 yakni 1) Kurangnya pemberian motivasi dalam proses pembelajaran, 2) Kurangnya penguasaan guru terkait penilaian dalam kurikulum 2013, 3) Sarana dan prasarana masih terbatas seperti media pembelajaran yang masih belum terpenuhi secara menyeluruh sehingga peserta didik belum optimal dalam menerima materi khususnya pada pembelajaran yang membutuhkan praktek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Faktor Pendukung dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Kurikulum 2013 Di Pondok Pesantren Ash-Shalihin.

Selain faktor penghambat, dalam menerapkan pendekatan scientific kurikulum 2013 juga terdapat faktor pendukung. Adapun faktor pendukung dalam menerapkan pendekatan scientific kurikulum 2013 antara lain:

1) Tersedianya Buku dan Media Pembelajaran

Pondok Pesantren Ash-Shalihin dalam penerapan pendekatan scientific kurikulum 2013 telah menggunakan media proyektor, hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Qur'an Hadist menyatakan bahwa: Ketersediaan media pembelajaran seperti yang butuh

kan di Kurikulum 2013 lebih efesiennya menggunakan proyektor yang bisa menayangkan berbagai macam gambar, video, dll. Sehingga guru saat menerangkan peserta didik dapat melihat contoh tersebut secara langsung. Disini mempunyai rencana untuk menambah media tersebut, agar peserta didik tertarik dan guru mudah menjelaskan materi. Ketika semua faktor pendukung tersebut tersedia maka tentunya penerapan pendekatan scientific kurikulum 2013 akan terlaksana dengan sangat baik.

- 2) Kreativitas guru dalam mengajar untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas.

Selain itu dalam proses pembelajaran utamanya dalam menerapkan pendekatan scientific Kurikulum 2013 sangat membutuhkan kreativitas guru, dimana kreativitas guru adalah suatu pekerjaan yang dituntut memiliki suatu ketrampilan dan kreativitas. Keterampilan seorang guru adalah mengajar dan menanamkan nilai nilai pada diri siswa sehingga adanya perubahan sikap dalam diri siswa. Kreativitas dalam mengajar sangat diperlukan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung yang dilakukan oleh guru PAI dalam penerapan pendekatan scientific Kurikulum 2013 yakni: (1) tersedianya buku dan media pembelajaran, dengan menggunakan Kurikulum 2013, buku lain yang relevan yang menarik seperti menyiapkan gambar, video dll yang mendukung proses pembelajaran, (2) Kreativitas guru dalam mengajar untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, Yogyakarta: Araska, 2015.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Cet. II Jakarta 2010.
- Faisal, Sanapiah *Format-format Penelitian Sosial*. Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hasim, Achmad. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Kemenag, 2010.
- Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Latuconsina. Nurkhalisa *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. Cet. I Alauddin University Press, 2013.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutaqin, A. Azid *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Cet I. Yogyakarta: Diva Pres, 2009.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mulayana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: 2005.
- Salim Ahmad. “*Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*”, Cendekia, Volume 12, Number 1 (Juni 2014) *Sertifikasi Guru Rayon 201 LTPK UIN Jakarta 2013*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda 2013.
- Undang-Undang RI Tentang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*. Cet. II; Jakarta: Fokus Media, 2003.
- Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*. Cet I Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006.

Umiati, *“Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D di SMPN 04 Kota Malang”*. Skripsi, UIN Malang, 2015